

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mikroorganisme *Mycobacterium tuberculosis* menghasilkan tuberkulosis, penyakit menular. Meskipun paling sering menyerang paru-paru (TB paru), TBC dapat menyebar ke bagian tubuh lain. Penderita TBC BTA (bakteri tahan asam) menularkannya melalui percikan dahak. Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2030 adalah mengakhiri epidemi tuberkulosis. (Rosadi, 2020)

Menurut *World Health Organization (WHO,2023)* Basil *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan tuberkulosis. Orang yang menderita tuberkulosis menyebarkan bakteri ini ke udara dengan batuk atau cara lainnya. Diperkirakan seperempat dari semua orang yang mengidapnya telah terinfeksi tuberkulosis. Risiko mendapat tuberkulosis meningkat selama dua tahun pertama setelah infeksi, kira-kira 5%. Setelah itu, risikonya jauh lebih rendah. Beberapa orang akan pulih dari infeksi. Sekitar 90% orang dewasa mengidap tuberkulosis setiap tahun, dengan lebih banyak kasus pada laki-laki daripada wanita. TB paru merupakan penyakit menular yang terdapat di paru-paru, tetapi dapat menyerang tempat lain juga. Pada tahun 2022, proporsi kasus tuberkulosis akan menjadi 55% pada laki-laki, 33% pada perempuan, dan 12% pada anak usia 0–14 tahun. Jumlah orang yang didiagnosis dan memulai pengobatan jauh lebih rendah dari sebelumnya. Pada tahun 2022, 175.650 orang, atau sekitar dua dari lima orang yang membutuhkan, memulai pengobatan di bawah tingkat sebelumnya, 181.533 orang pada tahun 2019.

Lebih dari 700.000 kasus tuberkulosis (TB) akan terdeteksi pada tahun 2022 oleh Kementerian Kesehatan dan seluruh tenaga medis. Angka ini bukan hanya merupakan statistik tertinggi kedua setelah India, namun juga merupakan angka tertinggi sejak tuberkulosis menjadi program prioritas nasional di India. Lebih dari 724.000 kasus tuberkulosis baru dilaporkan pada tahun 2022, dan pada tahun 2023, angka tersebut meningkat menjadi 809.000 kasus. Jumlah ini merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan era sebelum pandemi, ketika jumlah penemuan tahunan rata-rata kurang dari 600.000. Penduduk usia produktif, terutama yang berusia antara 45 dan 54 tahun, merupakan penyumbang terbesar kasus tuberkulosis di Indonesia.

Pada tahun 2022, provinsi Sumatera Utara menemukan 43.019 kasus TB dari perkiraan 72.738 kasus (59,14%) dan angka keberhasilan pengobatan 90%.

Pada tahun 2023, dari 22 September hingga 22 September 2023, tercatat 32.486 kasus TB dari perkiraan 83.949 kasus (38,7%) dan angka keberhasilan pengobatan 90,5% pada tahun 2022, Kota Medan memiliki 10.316 kasus TB yang diidentifikasi dan diobati, dan 789 kasus TBC pada anak-anak usia 0–14 tahun. (Pemko,2022)

Untuk menjaga gaya hidup sehat, kepatuhan sangatlah penting. Minumlah obat anti tuberkulosis persis seperti yang diresepkan oleh dokter Anda. Jika pasien tidak mengikuti petunjuk pengobatan, terapi tidak akan berhasil. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam berobat antara lain umur, pekerjaan, waktu, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis, pengetahuan, sikap, dan pendidikan tenaga kesehatan. Kepatuhan dalam berobat sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pengobatan tuberkulosis. (Adhanty & Syarif, 2023)

Berdasarkan hasil review yang telah didapatkan peneliti (Agatha & Bratadiredja, 2019) Ada bukti bahwa motivasi keluarga, pengetahuan, dan persepsi pasien secara umum memengaruhi kepatuhan pasien tuberkulosis untuk berobat. Hasilnya, keluarga dapat membantu memastikan keberhasilan pengobatan dengan berperan sebagai pengawas minum obat (PMO) dan memberikan dorongan serta pemantauan langsung untuk mencegah pasien putus sekolah (DO) atau berhenti minum obat sebelum pasien sembuh sepenuhnya atau sebelum jumlah obat yang diberikan dokter telah habis.

Penyembuhan, pencegahan kematian, dan resistensi obat merupakan tujuan pengobatan tuberkulosis. Waktu pengobatan yang lama (6-8 bulan), jumlah obat yang dibutuhkan, dan potensi efek samping membuat pasien cenderung tidak patuh. Di seluruh dunia, pasien sering kali gagal mematuhi rencana pengobatan yang ditentukan karena ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat menyebabkan kematian atau resistensi obat. Sebuah studi menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan, faktor seperti usia lanjut dan jarak ke pusat kesehatan. Lebih lanjut, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan, seperti peran staf kesehatan dalam memantau pengobatan pasien TBC dan kurangnya pemahaman pasien tentang penyakit tersebut. Sumber informasinya adalah (Adhanty & Syarif, 2023).

Kemungkinan keberhasilan pemulihan TBC bergantung pada sejumlah variabel, termasuk usia pasien, tingkat pendidikan, status gizi, lingkungan sekitar, dan kepatuhan terhadap rejimen obat. Penyerapan obat dan laju metabolisme

tubuh, terkait dengan usia. Metabolisme tubuh akan menurun seiring bertambahnya usia. Namun, pendidikan adalah salah satu sumber eksternal yang memengaruhi kesehatan seseorang. Orang-orang yang berpendidikan tinggi biasanya lebih paham terhadap penyakit. Hal ini bergantung pada status gizi mereka; mereka yang memiliki berat badan kurang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk tertular penyakit menular, sedangkan mereka yang kelebihan berat badan mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif. (Widiyanto, 2017).

Namun, masih kurangnya data komprehensif mengenai perbedaan dalam pengobatan tuberkulosis yang resistan terhadap obat. Oleh karena itu, penelitian di masa depan harus mengkaji elemen-elemen ini dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang individu, pengobatan, lingkungan, dan program pemerintah. Karena tuberkulosis yang resistan terhadap OAT terkenal sulit disembuhkan, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan pengobatan.

Penelitian tentang “Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di UPT. Puskesmas Helvetia Kecamatan Medan Helvetia” sedang direncanakan berdasarkan informasi yang diberikan di atas. Puskesmas Helvetia dipilih sebagai lokasi penelitian karena jumlah pasien TB di sana relatif tinggi.

1.2 Perumusan masalah

Di Kecamatan Helvetia Medan, berapa jumlah penderita TBC di UPT. Puskesmas Helvetia benar-benar menjalani pengobatan sesuai resep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis pada pasien yang datang ke UPT. Puskesmas Helvetia di Kecamatan Medan Helvetia.

1.4 Manfaat penelitian

- a. Meningkatkan wawasan peneliti mengenai penyakit tuberkulosis.
- b. Untuk bahan penambah informasi kepada pembaca tentang penyakit tuberkulosis.
- c. Untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru dan memberikan informasi kepada tenaga kesehatan di puskesmas.